



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian memiliki arti yang beragam tergantung dari sudut pandang mana dilihat. Paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang melandasi suatu tindakan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif bervariasi dengan perangkat keyakinan yang peneliti bawa untuk penelitian, dan jenisnya terus berkembang dari waktu ke waktu. Individu juga dapat menggunakan beberapa paradigma dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2017). Namun, secara umum paradigma diartikan sebagai suatu keyakinan dasar yang dipegang oleh seseorang dalam melakukan tindakan di kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari makna pengalamannya yang diarahkan pada objek atau benda tertentu yang bervariasi dan banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan peserta tentang situasi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, peneliti konstruktivis sering membahas proses interaksi antar individu. Mereka juga berfokus pada konteks khusus di mana orang hidup dan bekerja untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya para peserta (Creswell, 2017).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui alasan pemilihan paradigma ini dikarenakan sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana cara seseorang *fujoshi* dalam melakukan manajemen privasi komunikasinya di media sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan partisipan, analisis data secara induktif membangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini mendukung cara memandang penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas situasi. Penelitian kualitatif memiliki delapan karakteristik, yaitu latar alami, peneliti sebagai instrumen kunci, berbagai sumber data, analisis data induktif dan deduktif, makna partisipan, desain yang muncul, reflektivitas, dan akun holistik (Creswell, 2017).

Berbeda dengan Creswell, Yin (2018) mencatat terdapat lima karakteristik penelitian kualitatif, seperti mempelajari kehidupan orang, mewakili pandangan orang, mencakup konteks nyata, menjelaskan perilaku sosial terkait dengan konsep baru yang ada dan muncul, tidak hanya mengandalkan satu bukti melainkan berbagai bukti. Metode kualitatif deskriptif menyatakan bahwa sumber dan bukti dari dunia nyata serta partisipannya didapatkan melalui wawancara dan observasi yang nantinya dikumpulkan, diproses, dan diintegrasikan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui alasan pemilihan metode ini karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana informan, khususnya *fujoshi*, dalam melakukan manajemen privasi komunikasi di media sosial Instagram terkait kegemarannya terhadap *boys love* melalui proses wawancara mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang dipilih merupakan metode studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan suatu strategi yang di mana peneliti

mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus, seringkali berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi mendetail menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan.

Metode studi kasus menurut Robert Stake adalah pendekatan penelitian yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Stake menggambarkan studi kasus sebagai penyelidikan yang intensif dan holistik terhadap satu kasus atau beberapa kasus terkait yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa kasus secara menyeluruh, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks, proses, dan isu-isu yang muncul di dalamnya (Stake, 2010).

Pada penelitian ini, studi kasus digunakan sebagai metode dikarenakan penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan bagaimana seorang *fujoshi* melakukan manajemen privasi komunikasi di media sosial Instagram terkait kegemarannya terhadap *boys love*.

3.4 Key Informan

Informan merujuk pada manusia atau individu yang bersedia menjadi bagian dari sebuah penelitian (DePoy & Gitlin, 2015). Informan juga orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman. Mereka memberikan pengetahuan dan perspektif mereka sendiri. Tujuan dari wawancara *key informant* adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam orang, baik seorang tokoh masyarakat, seorang profesional, atau penduduk yang memiliki pengetahuan langsung tentang masyarakat. Dengan pengetahuan dan pemahaman khusus, mereka dapat memberikan wawasan tentang sifat masalah dan memberikan solusi. Sehingga, dalam seluruh proses penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada mempelajari makna yang dimiliki oleh *key informant* tentang masalah atau isu penelitian (Creswell, 2017).

Informan yang baik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, informasi dan pengalaman yang diperlukan dari masalah yang sedang diteliti. Terdapat beberapa kriteria informan yang ideal, yaitu (Neuman, 2014):

1. Individu bukanlah pemula tetapi memiliki pengalaman intim bertahun-tahun dalam budaya.
2. Individu yang sampai saat ini masih terlibat dalam budaya tersebut.
3. Individu tersebut dapat menghabiskan waktu dengan peneliti, karena proses wawancara mungkin memakan waktu berjam-jam.
4. Individu yang nonanalitik menjadi informan yang lebih baik. Seorang informan nonanalitik terbiasa menggunakan teori rakyat asli atau menilai sesuatu dengan apa adanya.

Pemilihan informan pada penelitian ini sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive intensity sampling*. Teknik ini berfokus pada suatu fenomena yang tidak terlalu ekstrim dan informan dipilih karena memiliki karakteristik yang dibutuhkan, serta sesuai dengan strategi dan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan (Patton, 2015).

Dalam penelitian ini dibutuhkan tiga orang informan yang harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini karakteristik informan yang dibutuhkan antara lain:

- a. seorang *fujoshi*
- b. memiliki *second account*
- c. follower akun Instagram @GMMTV

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, data atau bukti bisa didapatkan dari enam sumber, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi partisipan, pengamatan langsung, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2014). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Secara umum, wawancara

diartikan sebagai proses tanya jawab untuk mendapatkan keterangan atau pendapat mengenai suatu hal dari narasumber.

Ada juga yang menjelaskan wawancara informan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi verbal antara peneliti dan informan yang memiliki pengetahuan khusus yang tidak tersedia atau sulit diakses. Wawancara dalam penelitian kualitatif berguna untuk mengumpulkan fakta, mengakses keyakinan tentang fakta, mengidentifikasi perasaan dan motif, mengomentari standar tindakan, mengeksplorasi perilaku sekarang atau sebelumnya, serta memunculkan alasan dan penjelasan (Cohen, Manion, & Morrison, 2013).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung dan untuk memahami apa yang telah diamati. Maka, tujuan dari wawancara adalah untuk memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam perspektif orang lain. Wawancara kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna dan dapat diketahui serta dapat dibuat eksplisit. Peneliti mewawancarai untuk mencari tahu apa yang ada didalam dan dipikiran orang lain untuk mengumpulkan cerita dari sudut pandang informan (Patton, 2015).

Dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti dan informan akan lebih mudah akrab dan peneliti lebih fleksibel untuk bertanya kepada informan, sehingga diharapkan peneliti mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai bagaimana seorang *fujoshi* melakukan manajemen privasi komunikasi di media sosial Instagramnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menentukan apakah suatu penelitian dianggap berhasil menjawab pertanyaan penelitian atau tidak, maka dilakukan teknik analisis data. Dalam menentukan teknik analisis data, pertanyaan penelitian serta rumusan masalah adalah kuncinya. Stake (2010) menyatakan bahwa dengan membandingkan dan mencocokkan temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya tentang fenomena

yang diteliti. Dalam teknik analisis data triangulasi Stake, terdapat beberapa langkah, yaitu:

1. pengumpulan data, di sini peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber, seperti wawancara dengan responden yang berbeda, observasi langsung, dan analisis dokumen terkait.
2. analisis data awal, pada langkah ini peneliti menganalisis data dari setiap sumber secara terpisah untuk memahami pola, tema, atau kategori yang muncul dalam setiap sumber data.
3. perbandingan temuan, selanjutnya dilakukan perbandingan temuan dari setiap sumber data untuk mencari kesamaan atau perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun tabel atau matriks perbandingan yang memperlihatkan temuan dari masing-masing sumber.
4. integrasi temuan, selanjutnya mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data dengan mencari kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat keandalan temuan dan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih lengkap.
5. interpretasi dan kesimpulan, pada langkah terakhir menginterpretasikan temuan yang telah diintegrasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Interpretasi ini didasarkan pada pemahaman yang luas dari berbagai sudut pandang yang telah digunakan dalam analisis triangulasi.

Pada penelitian ini teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan sumber data yang berbeda mengenai manajemen privasi komunikasi seorang *fujoshi* di media sosial Instagram.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Desain penelitian dianggap mewakili serangkaian pernyataan logis, sehingga data yang telah dikumpulkan akan dilakukan pengujian keabsahannya untuk dapat menilai kualitas yang diberikan berdasarkan uji logika tertentu. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik yang diusulkan oleh Robert Stake. Menurut Stake, keabsahan data merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian benar-benar merefleksikan fenomena yang sedang diteliti (2010).

Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu triangulasi dan *member checking* yang akan dijelaskan pada poin di bawah ini:

1. triangulasi

Teknik ini mengacu pada penggunaan beberapa sumber data dan metode untuk memverifikasi temuan. Dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat meningkatkan keabsahan data dengan mendapatkan konfirmasi atau perbedaan dalam temuan yang dihasilkan.

2. *member checking*

Teknik ini melibatkan melibatkan peserta penelitian dalam proses verifikasi data. Peneliti dapat kembali kepada peserta penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang ditemukan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini membantu meningkatkan keabsahan data dengan memastikan kesesuaian antara perspektif peserta dan interpretasi peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memperkuat kevalidan temuan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *member checking* kepada narasumber untuk memastikan hasil yang didapatkan sesuai dengan pengalaman narasumber.